

Pengembangan Koreografi Tari Podang Perisai dari Tradisi menjadi Modern di Kuantan Singingi Riau

Irdawati, Sukri
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang, Kode Pos 27128, Sumatera Barat
Email: irdawatiumar@gmail.com; sukridancetheatre@gmail.com

ABSTRACT

This paper explores the development of Podang Perisai dance from a traditional form to a modern one, both textually and contextually. In textual analysis, Podang Perisai dance is related to dance composition including motion, dancers, musical accompaniment, costume, make up and floor patterns, created by traditional artists who have not had any knowledge about a choreography in its modern meanings. This makes Podang Perisai dance is very simple following requirements at that time. Podang Perisai dance has seven different motions of mulai, sosor, paliang, rantak sabolah, rantak duo bolah, kuak ilalang and lantiang pauah. In its contextual analysis, Podang Perisai dance analyzed related to values of its struggle s in the past to maintain the performance to make it keeps alive following changes in the new era with the advance of technology which can bring tradition to be neglected. The method used in development of Podang Perisai dance is R&D (Ressearch & Development) method. Furthermore, it also discusses the functions of dance and symbolic meanings contained in those seven different motions.

Keywords: development, Podang Perisai dance, modern, tradition

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang pengembangan tari Podang Perisai dari tradisi menjadi modern, baik secara tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual, tari Podang Perisai berkaitan dengan komposisi tari meliputi gerak, penari, musik pengiring, busana, rias dan pola lantai, yang diciptakan oleh seniman tradisi yang belum mempunyai ilmu tentang koreografi sehingga tari Podang Perisai sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. tari Podang Perisai mempunyai tujuh ragam gerak yaitu gerak *mulai, sosor, paliang, rantak sabolah, rantak duo bolah, kuak ilalang dan lantiang pauah*. Dari segi kontekstual, tari Podang Perisai dianalisis mengenai nilai-nilai perjuangan masa lalu yang harus dipertahankan agar tidak hilang begitu saja dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih yang membuat nilai-nilai tradisi semakin terabaikan. Metode yang digunakan dalam pengembangan tari Podang Perisai adalah R&D (*Research & Development*). Selanjutnya, tulisan ini juga membahas tentang fungsi tari dan makna simbolis yang terkandung dalam tujuh ragam gerak.

Kata kunci: pengembangan, tari Podang Perisai, modern, tradisi

PENDAHULUAN

Tari Podang Perisai adalah salah satu tari tradisional yang terdapat di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Tari Podang Perisai mempunyai nilai sejarah, dan masyarakat setempat memandang tari tersebut sebagai lambang semangat perjuangan dalam mempertahankan wilayah dari serangan musuh.

Mengkaji tari tidak bisa terlepas dari perspektif tekstual dan kontekstualitas di mana tekstual berkaitan dengan wujud atau bentuk. Sejalan dengan hal tersebut Soedarsono (1977: 40) menyatakan bentuk berhubungan dengan elemen komposisi tari yang meliputi aspek penari, gerak, pola lantai, busana, rias, properti, musik, dan tempat pertunjukan. Adapun perspektif kontekstual adalah faktor pendukung tari tersebut, antara lain masyarakat di mana tempat tari itu tumbuh, fungsi tari, nilai-nilai yang terkandung dalam tari, makna simbolis, dan estetika.

Terkait dengan tekstual (bentuk), tari tradisi Podang Perisai memiliki tujuh ragam gerak, yaitu yaitu gerak *mulai*, gerak *sosor*, gerak *paliang*, gerak *rantak sabolah*, gerak *rantak duo bolah*, gerak *kuak ilalang* dan gerak *lantiang pauah*. Ketujuh ragam gerak tersebut mengandung makna simbolis yang menyimbolkan kehati-hatian dalam melawan musuh untuk memperjuangkan daerah tempat tinggal mereka. Sebagai seni pertunjukan tradisi yang memiliki salah satu ciri sederhana maka hal inipun terdapat pada tari Podang Perisai. Tari Podang Perisai ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki paruh baya yang umurnya berkisar antara 45-60 tahun.

Terkait dengan busana, para penari hanya memakai busana seperti baju *guntiangcino*, celana *galembong*, di bagian kepala para penari memakai peci. Rias para penari, hanya menggunakan rias sehari-hari, bahkan para penari sama sekali tidak menghiraukan estetika sebuah seni pertunjukan. Properti yang

digunakan dalam pertunjukan tari Podang Perisai, yaitu podang dan perisai. Musik pengiring tari Podang Perisai ini menggunakan tiga jenis alat musik, yaitu *gandang*, lima buah *calempong onam*, dan gong. Pola permainan musik sangat sederhana dengan irama yang berulang-ulang mulai dari awal sampai akhir pertunjukan tari.

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan tari Podang Perisai, menjadi sebuah tari yang memenuhi standar estetika sebuah seni pertunjukan, dengan cara menambah jumlah penari, menggarap gerak, menggarap musik, menggarap pola lantai, menata busana dan rias yang sesuai dengan ilmu komposisi menata tari. Dengan demikian, tari ini diharapkan mampu menjadi sebuah tari yang menarik dengan memperhitungkan nilai-nilai estetika sebuah seni pertunjukan, yang disenangi oleh generasi muda yang memperhatikan bentuk, teknik, dan isi. Sumandiyo Hadi (2012: 81) menjelaskan dalam mfenata suatu tari yang berkaitan dengan bentuk teknik dan isi harus mempunyai struktur yang utuh dan saling terkait. Selanjutnya, Jacqueline Smith (1995: 6) mengatakan, bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.

Di sisi lain, Louis Eiffeldt (1977: 15) mengatakan bentuk merupakan wujud rangkaian gerak atau peraturan laku-laku. Diperkuat dengan beberapa teori para ahli seni yang telah dijelaskan tersebut untuk inovasi tari Podang Perisai akan mampu meningkatkan pariwisata di Kuantan Singingi Riau. Sekaligus menjadi identitas di wilayah Kuantan Singingi Riau sebagai tari yang mempunyai nilai-nilai perjuangan yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Adapun untuk mengenang nilai-nilai perjuangan yang pernah dilakukan oleh masyarakat, maka pemerintah setempat menjadikan properti podang dan perisai yang digunakan dalam tari Podang Perisai sebagai lambang Kecamatan Pangean, tem-

pat tumbuh tari Podang Perisai tersebut.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, tari tradisi Podang Perisai perlu diteliti untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju dikarenakan teknologi yang semakin canggih agar tari tersebut tidak punah. Dalam hal ini Hadi (2003: 14) menjelaskan bahwa melakukan pengembangan sebuah tari oleh seorang koreografer perlu memperhatikan langkah-langkah melalui eksplorasi yang bermakna, berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Sesuai dengan judul tulisan yaitu pengembangan koreografi, Hadi (2017: 2) mengatakan koreografi adalah sebuah bentuk komposisi atau susunan gerak tari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan tari Podang Perisai adalah metode penelitian kualitatif. Dalam pencapaian data kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin seperti antropologi, sosiologi, sejarah dan disiplin ilmu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Soedarsono (1999: 3-15) membicarakan penggunaan metode multidisiplin dalam penelitian bukan saja terfokus pada analisis, tetapi juga banyak hal yang terkait dalam pengumpulan data. Sehubungan dengan ini peneliti berusaha mengungkapkan dan memahami kenyataan yang ada di lapangan yang berhubungan dengan pengembangan tari Podang Perisai dari tari tradisi menjadi tari modern. Terkait dengan pengembangan, Sugiono (2008: 10) mengatakan bahwa metode penelitian R&D digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut adalah penelitian yang menghasilkan produk.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara langsung tari tradisi Podang Perisai yang sampai saat ini masih eksis di tengah masyarakat pendukungnya. Peneliti juga membekali

diri dengan beberapa instrumen lain berupa alat pendukung yang dapat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data seperti *logbook*, kamera foto, kamera video dan alat rekam MP-3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tari Podang Perisai di Desa Koto Tinggi

Setiap manusia dan kelompoknya di manapun ia berada mempunyai sejarah sendiri. Sejarah mengandung makna tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia dan kegiatannya yang terjadi pada masa lampau, begitu juga dengan Desa Koto Tinggi. Desa ini mempunyai beberapa peristiwa masa lampau yang dapat ditelusuri melalui sumber-sumber lisan, tertulis atau benda-benda peninggalan sejarah.

Sumber lisan adalah keterangan langsung dari pelaku atau ahli waris nilai budaya dan ahli waris pariwisata sejarah. Sumber tertulis adalah berupa tambo, prasasti, dokumentasi, piagam, naskah, rekaman, dan lainnya. Sumber hasil budaya lainnya adalah alat perkakas, perhiasan, senjata, ukiran, patung, gedung, dan sebagainya. Sumber ini memerlukan penelitian yang seksama dan mendalam untuk memperoleh kesimpulan mengenai masa lampau yang telah dialami oleh benda-benda tersebut. Adapun ilmu dalam bidang ini disebut ilmu arkeologi (Ilmu Kepurbakalaan).

Berbicara tentang sejarah daerah Pangean, khususnya Desa Koto Tinggi, sebagai tempat penelitian tari Podang Perisai juga mempunyai sejarah sendiri. Pada zaman dahulunya Desa Koto Tinggi lebih dikenal dengan nama Bukit Sangkar Puyuh, dikatakan Bukit Sangkar Puyuh karena bentuk bukit tersebut menyerupai bentuk sangkar burung puyuh. Syaidina (Wawancara, 5 Agustus 2017) mengatakan Desa Koto Tinggi merupakan desa yang letaknya paling tinggi diantara desa-desa yang ada di daerah Pangean, maka tak heran pada

zaman dahulu Desa Koto Tinggi dijadikan sebagai tempat pengungsian bila terjadi meluapnya sungai Batang Kuantan. Jenis bencana alam ini sudah kerap terjadi di daerah Batang Kuantan hingga sekarang. Bila terjadi banjir, penduduk yang bermukim di pinggiran Batang Kuantan terpaksa pergi dan menghindari dari tempat tinggal mereka kemudian mencari tempat atau dataran yang lebih tinggi yang tidak terkena air atau banjir tersebut. Pada waktu itu di Bukit Sangkar Puyuh-lah para penduduk Pangean menetap selama air kembali normal, dan setelah air menyurut barulah mereka kembali ke tempat asal mereka. Disebabkan oleh sering berulangnya bencana banjir ini banyak anggota masyarakat yang semula tinggal di pinggiran sungai Batang Kuantan memilih untuk tinggal di daerah Bukit Sangkar Puyuh. Dengan demikian, maka penduduk di Bukit Sangkar Puyuh yang baru ini berasal dari Dusun Marsawah dan Dusun Seberang. Akhirnya, terbentuklah satu komunitas baru, sungguhpun demikian tentang pemilikan daerah asal masih saja tetap mereka pertahankan.

Mereka memulai kehidupan baru yang disesuaikan dengan kondisi alam. Semula dalam kehidupan mereka ketergantungan kepada sungai, akan tetapi saat sekarang lebih ke sektor pertanian dan peternakan. Di sektor pertanian mereka menggarap sawah dan ladang, sedangkan sektor peternakan di samping memelihara sapi, kerbau, dan kambing mereka juga membuka lahan baru yang sifatnya masih berskala kecil yaitu: sektor perikanan. Sektor perikanan ini hanya dilakukan oleh beberapa kepala keluarga saja, yang artinya hanya bisa untuk dikonsumsi oleh kelompok komunitas mereka. Kondisi inipun berlanjut sampai sekarang. Sifat kekeluargaan terasa begitu akrab. Hal ini ternyata mengandung cerita sendiri. Syaidina (Wawancara, 5 Agustus 2017) mengatakan asal muasal penduduk

asli masyarakat Pangean dari Bukit Sangkar Puyuh. Kembalinya mereka ke wilayah ini hanya merupakan ibarat pulang kampung. Hanya saja tidak diketahui kembalinya mereka ini ke wilayah tersebut merupakan garis keturunan yang keberapa. Tentang status kepemilikan daerah baru sangat mudah mereka dapatkan. Semula mereka ini statusnya sebagai kaum pengungsi, tetapi wilayah ini merupakan daerah asal maka mereka pun mengaku pribumi asli.

Tanpa diketahui dengan pasti angka, perubahan nama wilayah yang semula Bukit Sangkar Puyuh berubah menjadi Koto Tinggi. Jika memperhatikan Tambo Minangkabau wilayah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi sekarang termasuk wilayah merantaunya Minangkabau. Koto menurut Gauzali Saydam (2004: 195) adalah tempat pemukiman yang lebih rendah dari nagari. Namun sekarang sudah berkembang dengan kondisi wilayah yang benar tampak lebih tinggi dari daerah lain di sekitarnya sebagai tempat pemukiman masyarakat.

Bila dikaitkan dengan tari Podang Perisai wilayah Koto Tinggi merupakan daerah lahir dan berkembang tari Podang Perisai untuk pertama kali. Kemudian baru menyebar keseluruhan wilayah Pangean. Maka, perkembangan tari Podang Perisai cukup menggembirakan karena hampir seluruh anggota masyarakat di daerah Pangean mengetahuinya.

Menurut Miri (Wawancara, 6 Agustus 2017) salah seorang guru silat dan pelatih tari, mengatakan seorang putra Pangean bernama Gindorajo mencoba mengangkat tari rakyat ini kembali ke permukaan, sebab pada waktu itu tari ini sudah diambang punah. Gindorajo sebagai ahli waris tari Podang Perisai sangat risau dengan kondisi ini kemudian memberikan keterampilannya terutama pada teman-teman sejawat dan kemudian secara estafet para teman-teman tadi diberi tugas untuk mengem-

bangkan kembali di lingkungan Pangean. Berkat jasa beliau tari Podang Perisai ini mampu hidup dan bertahan hingga sekarang. Kemungkinan besar bahwa kisah ini atau pengaruh dari tari wilayah kecamatan Pangean mengambil lambang Podang Perisai sebagai lambang Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuansing. Adapun makna lambang ini adalah melambangkan kapatriotan para pemuda masyarakat Pangean dalam membela wilayah adat mereka.

Terkait dengan fungsi tari Podang Perisai pada awalnya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Gertrude Kurath dalam Irdawati (2003: 79) terkait dengan fungsi, merinci sebanyak 14 butir. Salah satunya, fungsi yang berhubungan dengan perang. Sehubungan dengan pendapat di atas, tari Podang Perisai termasuk tari perang.

Jika dilihat bentuk pertunjukan saat sekarang maka tari ini semata-mata sebagai pertunjukan estetis. Sementara itu, Soedarsono (1977: 18) juga mencoba mengklasifikasi fungsi tari menjadi empat, yaitu sebagai (1) sarana upacara keagamaan; (2) sarana upacara adat; (3) sarana kegembiraan; (4) seni tontonan atau pertunjukan. Bila mengaplikasikan teori Soedarsono di atas maka tari Podang Perisai tergolong pada seni tontonan atau pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari sering ditampilkannya tari ini pada acara-acara penyambutan tamu, pemerintah adat, PEMDA setempat, penyambutan penganten, (pesta perkawinan), peresmian gedung, dan memeriahkan acara hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri. Tari Podang Perisai bila mempertahankan konteks pertunjukannya dengan adat terlihat pada upacara peresmian pengangkatan kepala suku. Secara harfiah, tari Podang Perisai bukan merupakan bagian dari ritual pengangkatan penghulu tersebut, tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan sebagai penyemarak acara dalam pengangkatan ketua suku. Di samping itu, sebagian sajian

estetis tari Podang Perisai pun memberikan sumbangan dalam rangka mengingatkan kembali keperkasaan para leluhur mereka. Secara tidak langsung anggota masyarakat atau yang hadir pada waktu itu berharap kepada calon kepala suku mempunyai sifat satria dan bijaksana.

Gerak tari Podang Perisai secara menyeluruh didasarkan pada gerak-gerak yang ada pada gerak silat Pangean. Ternyata, mempelajari tari ini tidak dapat dilakukan begitu saja. Di sini, dibutuhkan seorang guru silat dan harus mempunyai persyaratan yang bersifat mutlak. Syarat utama mempelajari tari Podang Perisai adalah harus melalui ritual pensucian. Menurut Arisman, pensucian ini dikenal dengan istilah *meracik limau* (wawancara, 3 Agustus 2017). *Meracik* adalah merupakan satu kegiatan yang dilakukan oleh guru tari Podang Perisai dalam memotong atau mengiris *limau* (jeruk nipis). Memperhatikan penjelasan dari narasumber ternyata hal ini tidak saja apa yang nampak secara kasat mata. Di sini, guru tari juga membaca mantra-mantra atau doa yang ditujukan untuk calon penari tersebut.

Sebagai bentuk proses tuntunan persyaratan ini Arisman kembali memaparkan bahwa *limau* (jeruk nipis) dimasukkan ke dalam baskom yang telah diisi dengan air. Air yang telah dimasukkan *limau* ini langsung diberikan kepada calon penari tanpa menunggu selang waktu makan, langsung dimandikan ke seluruh tubuh. Tujuan dari pensucian ini, di samping sebagai pensucian, juga diharapkan para calon penari selalu ingat dengan gerak-gerak yang diajarkan dan juga agar para penari tidak terluka oleh pedang yang digunakan. Selanjutnya, Irdawati (2016: 427) menambahkan tujuan *meracik limau* adalah untuk memberikan kekebalan terhadap penari agar tidak mengalami kecelakaan.

Bentuk Pertunjukan Tari Podang Perisai

Tari Podang Perisai merupakan tari tradisi yang dikembangkan dari bentuk aktivitas kehidupan masyarakat Koto Tinggi pada zaman dahulu, tari ini mengisahkan tentang keberanian dan kegigihan para pemuda dalam mempertahankan dan menjaga kampung halaman dari serangan musuh. Berbicara tentang bentuk sesuai dengan pendapat Smith (1995: 12) bahwa bentuk bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan oleh karena itu, begitu banyak hal yang terdapat dalam tari itu lebih dari hanya sekedar rangkaian gerak, tetapi mempunyai bentuk, wujud keseluruhan sistem, kesatuan ciri atau metode. Selanjutnya, Eiffeldt (1971: 13) menjelaskan bahwa "bentuk adalah wujud rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku". Maksudnya, keselarasan gerak dengan motif yang satu dengan motif gerak lainnya.

Keterkaitan pendapat tersebut bahwa keselarasan ini menjadi fungsi gerak penghubung antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya, yang akhirnya menjadi suatu kesatuan. Bentuk pertunjukan sebuah tarian di dalamnya mencakup unsur-unsur atau elemen dari sebuah tarian yang berhubungan dengan aspek-aspek penting dari komposisi tari. Merujuk pendapat Soedarsono (2001: 30), secara rinci elemen-elemen tari sebagai berikut "sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multilapis. Elemen (lapis) aspek penari, gerak, rias dan busana, musik, pola lantai, bentuk penyajian bahkan penonton." Berdasarkan uraian ini dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan adalah kemampuan teknik menari dalam membawakan tarian. Maka dari itu, wujud atau bentuk suatu tari sudah barang tentu tidak lepas dari elemen-elemen yang ada di dalam tari. Lebih jelasnya akan diuraikan bentuk pertunjukan tari Podang Perisai. Dalam tari Podang Perisai dilengkapi unsur-unsur atau elemen-elemen pendukung (properti) sebagai penguat kesan tari perang.

Tari Podang Perisai ditarikan secara berpasangan oleh dua orang penari laki-laki dengan memakai busana baju *toluak balango* dilengkapi *sisampiang* dan peci sebagai penutup kepala. Tari Podang Perisai memiliki tujuh ragam gerak, yaitu gerak mulai, gerak *sosor*, gerak *paliang*, gerak *rantak sabolah*, gerak *rantak duo bolah*, gerak *kuak ilalang* dan gerak *lantiang pauah*. Tari Podang Perisai ditampilkan di lapangan terbuka terutama pada hari raya Idul Fitri. Bentuk tari Podang Perisai terdiri atas elemen-elemen komposisi tari, seperti:

1. Gerak

Gerak-gerak dalam tari Podang Perisai bersumber pada gerak silat Pangean, namun telah distilisasi dan mengandung makna simbolis. Dillistone (2002: 28) mengatakan bahwa simbol dapat berupa sebuah kata atau tindakan atau gambaran maupun drama. Dengan kata-kata yang lebih umum, sebuah simbol menghubungkan usaha pencairan manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang lebih tertinggi (terakhir).

Pada prinsipnya, simbol yang terdapat dalam gerak tari merupakan simbol tindakan, dan gambaran dari segala aspek aktivitas yang terkait dengan masyarakat adat Melayu Kuantan Singing. Simbol tersebut dilahirkan melalui gerak-gerak yang membentuk tari Podang Perisai secara keseluruhan.

Adapun makna yang terkandung dalam tari Podang Perisai menggambarkan orang yang sedang berperang, yaitu adanya penangkis dan penyerang. Berikut ini adalah nama-nama gerak tari Podang Perisai.

a. Gerak Mulai

Gerak mulai merupakan gerak awal atau pembuka dalam tari Podang Perisai. Dalam gerakan ini biasanya penari saling berhadapan dengan tangan kiri memegang perisai dan tangan kanan memegang pedang yang diarahkan ke depan lawan.

Makna yang terkandung oleh dari dua orang penari secara manifes adalah melam-



Gambar 1. Gerak *Mulai*
(Foto: Irdawati, 2017)



Gambar 2 Gerak *Sosor*
(Foto: Irdawati, 2017)

bangkan simbol pertemuan antara pihak musuh yang hendak berkuasa dan pihak pribumi yang mempertahankan tanah leluhurnya. Secara laten, makna yang dikandungnya adalah suatu cara memperagakan kepada seluruh warga tentang bagaimana kegagahan dan kedahsyatan seni bela diri nenek moyang mereka dulu yang tak tertandingi oleh musuh. Hal ini terlihat dari pancaran semangat mereka dalam menirukan gerak-gerak yang terdapat dalam tari tersebut.

b. Gerak Sosor

Gerak ini merupakan gerak ancang-ancang untuk memulai gerak penyerangan dalam tari Podang Perisai. Dalam gerak ini kedua pedang saling mengarah pada pasangan dengan kaki kiri sedikit diangkat, bertumpu pada kaki kanan, tangan kanan masih memegang pedang dan tangan kiri memegang perisai dengan posisi badan di tempat tinggi.

Gerak *sosor* sebagai salah satu nama gerak dalam silat tradisi yang identik dengan menyusun suatu rancangan strategi untuk menyerang dan pertahanan diri terhadap musuh yang sudah di hadapan mata. Gerak-gerak lawan dan tingkah laku menjadi pusat perhatian untuk menyerang dan menangkis. Mengingat kedua penari berasal dari satu daerah, maka jenis bela dirinya pun sama. Hal

ini berarti teknik menyerang dan menangkis yang mereka lakukan pada dasarnya telah dipelajari sebelumnya pada salah seorang guru silat, paling tidak pada guru tari.

c. Gerak Paliang

Dalam gerak *paliang* salah satu penari membelakangi penari yang lain. Dengan sikap yang selalu waspada, kedua penari selalu melihat pasangannya yang mengikuti dari belakang. Dalam gerakan ini penari yang satu selalu dikejar oleh pasangan, akan tetapi antara kedua penari saling berinteraksi seolah-olah berperang. Dalam gerakan ini posisi badan kedua penari ke depan tinggi seolah-olah terjadi penyerangan.

Paliang mengandung makna berpaling yang artinya menghindar. Dalam gerak *paliang* adalah satu usaha yang dilakukan oleh si penari untuk berpaling atau menghindar serangan musuh. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam gambar 3.

d. Gerak Rantak Sabolah

Gerak *rantak sabolah* adalah gerak yang dilakukan dengan menghentakkan kaki kanan ke tanah. Seiring dengan itu, badan juga bertumpu ke kaki kanan sebelum disusul oleh jatuhnya kaki kiri. Pada akhirnya, badan ke depan tinggi dan saling berhadapan, tangan kanan seolah ingin menusukkan pedang pada lawan.

Rantak dalam bahasa daerah berarti rentak, se-



Gambar 3 Gerak *Paliang*
(Foto : Irdawati, 2017)



Gambar 4. Gerak *Rantak Sabolah*
(Foto: Irdawati, 2017)

dangkan *sabolah* adalah sebelah. Dengan demikian, *rantak sabolah* secara harafiah adalah rentak sebelah. Jika konotasinya diambil dari tari, maka yang dimaksud dengan gerak *rantak sabolah* adalah satu lompatan yang dilakukan oleh penari yang didahului kaki kanan yang menghentakkan ke tanah, kemudian diiringi oleh kaki kiri yang hanya siap diletakkan. Sementara itu, posisi badan bertumpu pada kaki kanan. Gerakan ini dilakukan oleh penari yang berperan sebagai pahlawan putera daerah. Gerakan ini dilaksanakan dalam rangka untuk membangun serangan lawan yang semakin meningkat. Sama halnya dengan gerak sebelumnya, gerak ini pun di ambil dari gerak silat yang berasal dari wilayah adat mereka.

e. Gerak Rantak Duo Bolah

Gerak *rantak duo bolah* sama halnya dengan gerak *Ratak Sabolah* yakni kaki kanan dihentakkan ke tanah, gerakan ini dilakukan bergantian dengan kaki kiri. Begitu-pun dengan posisi badan yang juga saling membelakangi secara bergantian. Kedua tangan masih memegang properti pedang dan perisai badan kedepan tinggi dan kaki ditekuk.

Jika pada gerak *rantak sabolah* menggunakan satu kaki untuk menghentakkan kaki ke tanah, maka dalam gerak ini dilakukan oleh kedua kaki oleh penari yang berperan sebagai pembela



Gambar 6. Gerak *Kuak Ilalang*
(Foto: Irdawati, 2017)



Gambar 5. Gerak *Rantak Duo Bolah*
(Foto: Irdawati, 2017)

kampung halaman. Aspek bunyi dan getaran tanah yang diakibatkan hentakkan kaki di sini menjadi tujuan utama gerak dilakukan. Bunyi yang menggema dan tanah yang bergetar melihtakan akan kemampuan dan keperkasaan pemuda-pemuda daerah Pangean, dan makna inilah yang diemban gerak *rantak duo bolah*.

f. Gerak Kuak Ilalang

Dalam gerakan ini, ketika pasanganya melakukan serangan lalu ditangkis oleh penari yang satu lagi. Gerak ini seolah-olah mendorong lengan lawannya. Pada gerak ini, posisi badan penari ke depan tinggi, dengan kedua kaki ditebuk dan kedua tangan masih memegang properti.

Jadi, gerak *kuak ilalang* merupakan sebuah gerak yang diambil dari aktivitas sehari-hari masyarakat petani mencari sesuatu yang tersembunyi di permukaan tanah atau satu usaha menguak hilalang agar seseorang dapat melewati daerah yang banyak ditumbuhi *ilalang* tersebut.

g. Gerak Lantiang Pauah

Gerak ini merupakan gerak terakhir dalam tari Podang Perisai. Dalam gerak ini penari melakukan gerak ke samping, ke atas, dalam posisi kedua kaki penari ditebuk lalu berdiri, tangan kanan memegang pedang diayunkan ke arah diagonal kiri depan tinggi, sedangkan tangan kiri tetap memegang perisai di depan dada. Penari pe-

nanngkis dalam posisi jongkok serta lengan kanan di tempat tinggi. Tangan kiri memegang perisai.

Gerak ini juga berangkat dari aktivitas masyarakat sehari-hari yang ingin memetik buah-buahan. Dalam konteks ini, *lantiang* adalah suatu usaha melempar batu atau sepotong kayu yang ditujukan ke satu arah. *Pauah* adalah sejenis buah yang hampir sama bentuknya dengan mangga, dalam wujudnya bentuknya agak bundar, bijinya agak besar dari buah mangga, dan rasanya manis apabila sudah masak. Proses melempar buah pauh ini dijadikan sebagai nama gerak dan diyakini sebagai salah satu cara untuk melumpuhkan lawan.

2. Penari

Tari Podang Perisai ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki yang terdiri atas penangkis dan penyerang. Sebelum menjadi penari Podang Perisai, harus terlebih dahulu belajar *silek* Pangean, karena gerak tari Podang Perisai berasal dari gerak *silek* Podang Pangean.

3. Musik

Dalam tari kehadiran musik sangatlah penting karena tanpa musik terasa kurang lengkap atau tidak sempurna. Jadi, tidak heran bila orang mengatakan musik merupakan pasangan dari tari itu sendiri. Dalam tari Podang Perisai, alat musik yang digunakan adalah *calempong onam*, gong, dan gendang. Ketiga alat musik ini men-



Gambar 7. Gerak *Lantiang Pauah*
(Foto: Irdawati, 2017)

dukung pertunjukan tari Podang Perisai yang sering ditampilkan di daerah Pangean yang mana dari ketiga alat musik ini dapat dihasilkan empat ragam musik. Keempat ragam musik tersebut adalah *Kadidi*, *Tak Tendut*, *Cap Ulak*, dan *Kacimpuang*. Adapun

ketiga alat musik tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

a. Calempong Onam

Alat musik ini terbuat dari kuningan. Alat musik *Calempong onam* terdiri dari lima buah dengan dua buah stik (Pemukul). Dinamakan *calempong onam*, menurut salah seorang pemusik tradisional yang ada di daerah Pangean, Oman (2016) karena ragam musik dari *calempong* ini dibentuk oleh enam ragam.

b. Gong

Gong juga merupakan alat musik yang mengiringi pertunjukan tari Podang Perisai. Alat musik ini sama halnya dengan *calempong* akan tetapi gong lebih besar ukurannya dari *calempong*. Adapun bentuk alat musiknya dapat dilihat gambar 9.

c. Gendang

Gendang merupakan alat musik terakhir yang ikut mengiringi pertunjukan tari Podang Perisai. Gendang yang dipakai adalah gendang yang bermuka dua, dengan bentuk agak sedikit panjang. Dalam memainkan alat musik gendang ini bisa memakai stik (dipukul) bisa juga dengan



Gambar 8. Calempong Onam
(Foto: Irdawati, 2017)



Gambar 9. Gong
(Foto: Irdawati, 2017)



Gambar 10. Gandang
(Foto: Irdawati, 2017)

tangan. Adapun bentuk gendang bisa dilihat pada gambar 10.

4. Properti

Dalam tari, properti merupakan alat yang digunakan atau dibutuhkan untuk melengkapi suatu pertunjukan. Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Podang Perisai ada dua yaitu podang (pedang) dan perisai. Pedang dan perisai menjadi properti dalam tari, dilatar belakangi oleh sejarah terciptanya tarian ini yang menggambarkan tentang keberanian dan kegigihan anggota masyarakat dalam mempertahankan dan menjaga kampung halaman mereka. Pedang dan perisai dijadikan sebagai alat atau senjata untuk dapat melindungi diri mereka dari serangan musuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 11.

5. Busana dan Rias

Busana yang digunakan dalam pertunjukan tari Podang Perisai adalah baju *talauak balango* lengkap dengan celana, kain sarung untuk sisamping dan peci untuk menutup kepala. Busana yang digunakan bisa diganti dengan baju yang lain yang sesuai dengan bentuk gerak, asalkan tidak mengganggu ruang gerak penari. Selain busana, rias juga menjadi unsur pendukung di samping unsur lainnya. Dalam pertunjukan tari Podang Perisai tidak menggunakan rias.

6. Tempat pertunjukan

Tari Podang Perisai dipertunjukkan di laman. Laman yang dimaksud adalah sebuah lapangan yang di sekelilingnya ditanam sedemikian rupa seperti tempat duduk



Gambar 11. Podang dan Perisai
(Foto: Irdawati, 2017)

penari, pemusik, guru silat, dan penonton.

Untuk lebih jelasnya, pengembangan tari Podang Perisai dapat dilihat pada tabel 1.

Bentuk Pengembangan Tari Podang Perisai

Tari Podang Perisai sebagai salah satu kegiatan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat di mana seni itu berkembang. Kegiatan itu merupakan bagian yang integral dari sistem sosial budayanya. Oleh karena itu, tari Podang Perisai mempunyai keterkaitan yang erat dengan kompleksitas dan masyarakat Koto Tinggi Pangean.

Pada hakikatnya, kesenian mempunyai sifat yang selalu berkembang karena kesenian merupakan kegiatan bergerak. Perkembangan kesenian tersebut melalui kreativitas, perubahan, peningkatan, dan penemuan baru yang selaras dengan perkembangan kehidupan masyarakat lingkungannya. Laju perkembangan alam kehidupan modern dewasa ini membawa pengaruh terhadap perkembangan kesenian termasuk juga tari.

Pengembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat terjadi dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikemukakan oleh Van den Daele (1980: 16) bahwa "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif." Ini berarti perkembangan bukan sekedar penambahan atau peningkatan kemampuan, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Tabel 1. Bentuk Tari Podang Perisai

No.	Bentuk Pengembangan	Tradisi	Modern
1	Penari	2 Orang penari laki-laki	6 Orang penari laki-laki
2	Gerak	6 Ragam gerak	6 Ragam gerak
3	Busana	Celana <i>galembong</i> , baju <i>guntiang cino</i> , kain saruang, dan peci.	Celana, baju <i>guntiang cino</i> , <i>si-sampiang</i> , dan destar.
4	Rias	Tanpa rias	Menggunakan rias
5	Musik	<i>Calempong onam</i> , <i>gandang</i> dan <i>gong</i>	Talempong, <i>gandang</i> , dan <i>tasa</i>
6	Pola lantai	Garis lurus	Segitiga, diagonal, lingkaran dan garis lurus.
7	Properti	Podang dan perisai	Podang
8	Durasi	4 menit	10 menit
9	Tempat pertunjukan	Arena terbuka	Pentas prosenium

Sumber: observasi dan wawancara

Jika ada pengembangan maka terjadi perubahan. Perubahan dan perkembangan tidak bisa dielakkan apabila bentuk kesenian tersebut mau tetap hidup dalam kehidupan masyarakatnya yang sedang berkembang. Secara teoritis, perkembangan kebudayaan berkaitan erat dengan perkembangan pola kehidupan pendukung kebudayaan itu, yaitu kebudayaan biologis, sosiologis, dan psikologis yang dibawa oleh pengaruh globalisasi. Syafri Sairin (1992: 42) secara sederhana mengemukakan bahwa kebudayaan selalu berubah mengikuti perkembangan yang terjadi pada kebutuhan hidup masyarakat, baik yang disebabkan oleh penetrasi kebudayaan luar ke dalam kebudayaan itu sendiri, atau karena terjadinya orientasi baru dari kalangan internal masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan beberapa teori tersebut di atas, perkembangan tari Podang Perisai bisa disesuaikan dengan semua elemen yang terdapat dalam komposisi tari. Perkembangan yang dilakukan masih berpijak kepada tari tradisi Podang Perisai yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dalam mempertahankan wilayah masyarakat pendukung tari Podang Perisai.

Mengkaji tari tidak bisa terlepas dari tekstual dan kontekstual di mana tekstual berkait-

an dengan wujud atau bentuk. Sejalan dengan hal tersebut, Soedarsono (1977:21) menyatakan bentuk berhubungan dengan elemen komposisi tari yang meliputi penari, gerak, pola lantai, busana, rias, properti dan musik.

Tujuan pengembangan tari Podang Perisai, menjadi sebuah tari yang memenuhi standar estetika sebuah seni pertunjukan, maka dilakukan dengan cara menambah jumlah penari, menggarap gerak, menggarap musik, menggarap pola lantai, menata busana dan rias yang sesuai dengan ilmu komposisi menata tari. Dengan demikian, tari ini diharapkan mampu menjadi sebuah tari yang menarik dengan memperhatikan nilai-nilai estetika sebuah seni pertunjukan tari modern, yang disenangi oleh generasi muda yang memperhatikan bentuk, teknik, dan isi. Sumandiyo Hadi (2012: 81) menjelaskan dalam menata suatu tari yang berkaitan dengan bentuk teknik dan isi harus mempunyai struktur yang utuh dan saling terkait. Dari segi bentuk, dikembangkan sembilan elemen komposisi tari. Dari segi teknik, menggunakan teknik tari yaitu pengolahan gerak tubuh secara maksimal. Selanjutnya, dari segi isi, tari Podang Perisai memiliki konsep yang jelas, yaitu memuat nilai-nilai perjuangan masyarakat Kuantan Singingi pada masa

lalu. Diperkuat dengan beberapa teori para ahli seni tersebut untuk inovasi tari Podang Peri-sai akan mampu meningkatkan pariwisata di Kuantan Singingi Riau, sekaligus menjadi identitas di wilayah tersebut sebagai

tari yang mempunyai nilai-nilai perjuangan yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Untuk mengenang nilai-nilai perjuangan yang pernah dilakukan oleh masyarakat, maka pemerintah setempat menjadikan

Tabel 2. Proses pengembangan gerak tari Podang Perisai

No.	Keterangan	Tradisi	Modern
1	Gerak Mulai	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Gerak lengan menggunakan ruang gerak yang lebar dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan level tinggi dan sedikit membutuhkan tenaga.
2	Gerak <i>Sosor</i>	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Menggunakan tenaga yang kuat untuk menggerakkan lengan kiri dan mendorong lengan ke samping kanan dengan level tinggi, lengan kanan samping kanan sedang dan bertumpu di kaki kanan, kaki kiri jinjit juga menggunakan ruang gerak yang lebar serta waktu yang lama.
3	Gerak <i>Paliang</i>	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Kedua tungkai menggunakan ruang gerak yang lebar, begitu juga dengan lengan menggunakan ruang gerak yang lebar. Dari segi tenaga juga membutuhkan kekuatan yang kuat dengan level tinggi dan torso di tempat tinggi.
4	Gerak <i>Rantak Sabolah</i>	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Untuk gerak lengan masih menggunakan level tinggi. Gerak kaki kanan membutuhkan tenaga yang kuat untuk merentak dan langsung di angkat. Kedua lengan masing-masing penari bergerak dengan ruang gerak yang lebar.
5	Gerak <i>Rantak Duo Bolah</i>	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Pada pose gerak ini terlihat setelah merentakkan kedua kaki dan tumpuan pada kaki kiri, kaki kanan di angkat. Selanjutnya torso penari ke samping kiri tinggi. Untuk gerak lengan menggunakan ruang gerak yang lebar dan tenaga yang kuat, tangan kanan menyentuh lantai.
6	Gerak <i>Kuak Ilalang</i>	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Pada pose gerak ini diperlukan tenaga yang kuat untuk gerak lengan dengan ruang gerak yang lebar dan membutuhkan waktu yang lama. Untuk penari yang berdiri membutuhkan tenaga yang kuat, sedangkan penari yang duduk bertumpu pada pinggul serta tangan kiri.
7	Gerak <i>Lantiang Pauah</i>	Bergerak dengan ruang gerak yang kecil, dengan level sedang dan rendah serta memerlukan tenaga yang sedikit. Gerakan ini dilakukan dengan berulang-ulang.	Pada pose gerak ini menggunakan gerak tungkai dengan ruang gerak yang lebar dan tenaga yang kuat. Selanjutnya posisi lengan kanan di tempat tinggi dengan tangan kiri ke depan rendah yang membutuhkan ruang gerak yang lebar. Bertumpu pada kaki kanan sedangkan kaki kiri diangkat juga menggunakan ruang gerak yang lebar dengan level tinggi.

Sumber: observasi dan wawancara

properti *podang* dan perisai yang digunakan dalam tari Podang Perisai sebagai lambang Kecamatan Pangean, tempat tumbuh tari Podang Perisai tersebut. Inovasi tari Podang Perisai yang berkaitan dengan koreografi dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Hadi (2017: 1) mengatakan koreografi adalah sebuah pertunjukan atau sajian tari baik bersifat tari tunggal/*solo dance*, maupun tarian kelompok atau massal. Bila dikaitkan dengan tari Podang Perisai, koreografi yang dimaksud jelas sekali terjadi pengembangan di mana penari Podang Perisai dahulu ditarikan dua orang sekarang dijadikan penari kelompok.

Pengembangan yang dilakukan pada bentuk tari Podang Perisai melalui ilmu komposisi tari, yaitu gerak, penari, musik, rias dan busana, pola lantai dan tempat pertunjukan. Pengembangan gerak tersebut meliputi ruang, waktu dan tenaga. Pada unsur ruang dilakukan pengembangan level gerak (tinggi, rendah, dan sedang), volume gerak (besar atau kecil) dan pola lantai. Hal ini diperkuat oleh Sedyawati (1984: 54) yang mengatakan ruang gerak sangat berhubungan dengan level gerak, yaitu level



Gambar 12. Gerak Mulai
(Foto: Irdawati, 2017)

gerak sedang, level gerak rendah, dan level gerak tinggi. Pada unsur waktu dilakukan pengembangan dengan permainan tempo gerak dan tempo musik. Sedangkan pengembangan unsur tenaga dilakukan pada kualitas gerak dan aksentuasi. Di sisi lain, seorang penari

harus mempunyai kemampuan bergerak yang ada pada dirinya sendiri. Sri Rustiyanti dkk. (2015: 92) mengatakan seorang penari, selain kemampuan bakat gerak, memiliki kemampuan mengingat urutan gerak dari awal proses gerak hingga akhir gerak yang dilakukannya, baik itu gerak yang dilakukan dengan improvisasi (spontanitas yang terlatih yang mampu mengendalikan ruang dan waktu) maupun vokabuler gerak yang sudah ditentukan komposisinya. Ringkasan pengembangan dapat dilihat dalam tabel 2.

Penjelasan lebih lanjut diuraikan di bawah ini, yaitu:

1. Gerak Mulai

Pose gerak mulai dilakukan dengan gerak lengan menggunakan ruang gerak yang lebar dan membutuhkan waktu yang lama. Dengan level tinggi dan sedikit membutuhkan tenaga.



Gambar 13. Gerak Sosor
(Foto: Irdawati, 2017)



Gambar 14 Gerak Paliang
(Foto : Irdawati, 2017)



Gambar 15. Gerak *Rantak Sabolah*
(Foto: Irdawati, 2017)

2. Gerak Sosor

Pada gerak *sosor*, gerakan dilakukan menggunakan tenaga yang kuat untuk menggerakkan lengan kiri dan mendorong lengan ke samping kanan dengan level tinggi, lengan kanan samping kanan sedang dan bertumpu di kaki kanan, kaki kiri jinjit juga menggunakan ruang gerak yang lebar serta waktu yang lama.

3. Gerak Paliang

Pada pose gerak ini terlihat kedua tungkai menggunakan ruang gerak yang lebar, begitu juga dengan lengan menggunakan ruang gerak yang lebar. Dari segi tenaga juga membutuhkan kekuatan yang kuat dengan level tinggi dan torso di tempat tinggi.

4. Gerak Rantak Sabolah

Untuk gerak *rantak sabolah*, gerak dilakukan dengan lengan masih menggunakan level tinggi. Gerak kaki kanan membutuhkan tenaga yang kuat untuk merentakkan dan langsung diangkat. Kedua lengan masing-masing penari bergerak dengan ruang gerak yang lebar.



Gambar 17. Gerak *Kuak Ilalang*
(Foto: Irdawati, 2017)



Gambar 16. Gerak *Rantak Duo Bolah*
(Foto: Irdawati, 2017)

5. Gerak Rantak Duo Bolah

Pada pose gerak ini terlihat setelah merentakkan kedua kaki dan tumpuan pada kaki kiri serta kaki kanan diangkat. Selanjutnya torso penari ke samping kiri tinggi. Untuk gerak lengan menggunakan ruang gerak yang lebar dan tenaga yang kuat serta tangan kanan menyentuh lantai.

6. Gerak Kuak Ilalang

Pada pose gerak ini diperlukan tenaga yang kuat untuk gerak lengan dengan ruang gerak yang lebar dan membutuhkan waktu yang lama. Untuk penari yang berdiri membutuhkan tenaga yang kuat, sedangkan penari yang duduk bertumpu pada pinggul serta tangan kiri.

7. Gerak Lantiang Pauah

Pada pose gerak ini menggunakan gerak tungkai dengan ruang gerak yang lebar dan tenaga yang kuat. Selanjutnya posisi lengan kanan di tempat tinggi dengan tangan kiri ke depan rendah yang membutuhkan ruang gerak yang lebar. Bertumpu pada kaki kanan sedangkan kaki kiri diangkat juga



Gambar 18. Gerak *Lantiang Pauah*
(Foto: Irdawati, 2017)

menggunakan ruang gerak yang lebar dengan level tinggi.

SIMPULAN

Tari Podang Perisai adalah salah satu tari tradisional yang terdapat di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Tari Podang Perisai mempunyai nilai sejarah, dan masyarakat setempat memandang tari tersebut sebagai lambang semangat perjuangan dalam mempertahankan wilayah dari serangan musuh. Pengembangan tari Podang Perisai dilakukan adalah salah satu upaya pelestarian agar tidak punah.

Pengembangan yang dilakukan pada bentuk tari Podang Perisai melalui ilmu komposisi tari, yaitu gerak, penari, musik, rias dan busana, pola lantai dan tempat pertunjukan. tari Podang Perisai mempunyai tujuh ragam gerak yaitu gerak mulai, gerak *sosor*, gerak *paliang*, gerak *rantak sabolah*, gerak *rantak duo bolah*, gerak *kuak ilalang* dan gerak *lantiang pauah*. Pengembangan koreografi yang dilakukan dengan mengembangkan gerak dari unsur ruang, waktu, dan tenaga. Pada unsur ruang dilakukan pengembangan level gerak (tinggi, rendah dan sedang), volume gerak (besar atau kecil) dan pola lantai. Pada unsur waktu dilakukan pengembangan dengan permainan tempo gerak dan tempo musik. Sedangkan pengembangan unsur tenaga dilakukan pada kualitas gerak dan aksentuasi. Hasil pengembangan menjadikan tari Podang Perisai sebagai tari modern sesuai dengan tuntutan kebutuhan pertunjukan. Dahulu tari Podang Perisai ditampilkan hanya pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal). Dengan adanya pengembangan tari Podang Perisai, maka tari tersebut ditampilkan di berbagai acara seperti acara pacu jalur dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI, acara di Dinas Pariwisata dan acara di Pemda Kuansing Riau.

Daftar Pustaka

- Eiffelt, L. (1977). *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan. Sal Murgianto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y.S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- (2003). *Seni dan Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Irdawati. (2007). *Menguak Nilai-Nilai Budaya Melayu Melalui Tari Tradisional di wilayah Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi Riau*. Laporan Penelitian. STSI Padang Panjang.
- Kurath, G. dalam A. P. Royce. (1976). *The Antropology of Dance*. Blomington & London: Indiana University Press.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- (1967). "Komposisi Tari" dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.
- Rustiyanti, S., Iskandar, A., Listiani, W. (2015). "Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi". *Panggung*, 25 (1), 93-99.
- Sedyawati, E. (1984). *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008) *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sydam, G. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.